
Jurnal Panjar : Pengabdian Bidang Pembelajaran

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/panjar>

Rumah Basudewo sebagai Inovasi Peningkatan Minat Baca dan Kepekaan Budaya Lokal dikalangan Anak-Anak

Cahyo Yuwono, Ani Setiyani, Zaki Aidina Zaen, Ivan Chandra, Indrawan

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Permasalahan literasi di Indonesia merupakan permasalahan inti yang dihadapi di dunia pendidikan baik itu ditingkat kota maupun desa. Tanpa terkecuali desa wonolopo, terlebih perkembangan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Salah satu media elektronik yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial masyarakat yaitu gawai. Melalui gawai, masyarakat khususnya anak-anak dapat mengakses situs-situs online tanpa adanya pengawasan. Selain itu, anak-anak cenderung lebih sering bermain gawai dari pada berkomunikasi atau berkontak secara fisik. Hal ini juga berdampak pada minat baca anak-anak yang menurun dan kurang peka terhadap kesenian lokal. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa permasalahan ini juga terjadi di masyarakat Wonolopo khususnya dilingkungan anak-anak. Berangkat dari permasalahan tersebut, pada pengabdian kami memberikan solusi melalui program kerja rumah baca dan seni. Melalui metode penyadaran terhadap suatu masalah untuk mendapatkan jbaran mengenai permasalahan yang terjadi. Kemudian langkah penyadaran yakni adanya upaya pelestarian kesenian lokal serta pengenalan budaya membaca sejak dini. Dalam pelaksanaan program kerja anak-anak antusias dan proaktif terhadap kegiatan ini. Sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik. Bentuk dari kegiatan ini yaitu penyadaran, pengenalan, pelestarian budaya membaca dan kesenian lokal guna mengurangi ketergantungan gawai di lingkungan anak-anak

Kata kunci : rumah baca dan kesenian, membaca, literasi baca, kesenian lokal

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari suatu isi bacaan atau tulisan. Pada hakikatnya membaca adalah aktivitas yang sangat ringan dan mudah namun memiliki manfaat yang begitu besar. Manfaat tersebut diantaranya yaitu dengan membaca dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kecerdasan, mencegah rabun mata, mencegah kepikunan, meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta dapat membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Budaya membaca perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu, mengingat bahwa di era digital saat ini tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Berdasarkan data dari suatu penelitian mengenai tingkat literasi negara- negara didunia menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-60 dari total 61 negara dengan kata lain minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,0001 (CCSU.Edu, 2016). Rendahnya minat baca masyarakat pada umumnya disebabkan oleh layanan perpustakaan yang belum optimal dan bantuan stimulant ke perpustakaan desa yang tidak direspon oleh aparat (Renitasari, 2016).

Pesatnya perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya akan membawa dampak positif maupun negatif dalam berbagai bidang yang mencakup bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu dampak yang begitu terlihat yaitu semakin rendahnya tingkat kesadaran membaca, dimana banyak generasi millennial yang menganggap membaca sebagai aktivitas membosankan. Sehingga mereka cenderung lebih memilih untuk bermain *game* maupun *social media* dari pada membaca. Kebiasaannya bermain *games online*. Kebiasaan bermain *games online* sudah layaknya menjadi hal yang menyebabkan candu.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat minat membaca masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Frekuensi membaca masyarakat Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggunya. Sedangkan jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku pertahun (CNN Indonesia, 2018). Angka ini tentunya sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, memupuk kepekaan literasi sejak dini sangat dibutuhkan. Proses pemupukan kepekaan literasi sejak dini dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang mendukung. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan buku bacaan, maupun aksesibilitas untuk ke perpustakaan.

Dalam konteks modern, literasi merujuk kepada kemampuan membaca dan menulis pada tahap memadai untuk berkomunikasi dalam masyarakat (Jaka, 2016). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Permatasari (2015) bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan pengetahuan masyarakatnya. Sehingga semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan baik itu dengan cara membaca ataupun belajar, maka akan semakin tinggi peradabannya

Berdasarkan kondisi lapangan, salah satu RW yang ada di Kelurahan Wonolopo memiliki minat baca yang rendah, hal ini dikarenakan tidak adanya aksesibilitas yang memadai untuk ke perpustakaan, terkait dengan jauhnya jarak perpustakaan. Selain itu perkembangan teknologi yang pesat berdampak terhadap kebiasaan anak-anak yang lebih sering bermain gawai dari pada membaca.

Kebiasaan bermain smartphone akan berdampak terhadap motorik anak yang semakin melemah, hal ini disebabkan karena anak-anak cenderung tidak melakukan aktivitas fisik yang atraktif sehingga motorik anak semakin melemah. Selain itu, berdampak pada perilaku anak yang cenderung meniru apa yang mereka lihat melalui smartphone.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan adanya urgensi dari penulis untuk ikut berkontribusi dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia Khususnya anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Metode

Rumah Basudewo (Baca dan seni untuk anak desa wonolopo) dilaksanakan di Kelurahan Wonolopo tepatnya di RW 2. Program literasi dilaksanakan setiap hari dan kegiatan seni seperti menari, menyanyi dan membaca puisi dilaksanakan setiap hari jumat sore yang diikuti lebih dari 20 anak. Sebagian besar anak-anak yang ada di RW 2 rata-rata berusia 5-12 tahun. Beberapa masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak dan yang lainnya di Sekolah Dasar. Untuk minat baca dari anak –anak RW 2 itu masih sangat rendah dan untuk mengenai bakat dan potensi untuk seni dari anak –anak rw 2 sangat potensial dan mudah untuk dikembangkan. Namun sebagian anak-anak yang masih duduk di Taman Kanak-kanak belum mengetahui bakat dan potensi yang dimilikinya. Sehingga mereka jarang sekali melakukan kontak sosial dengan teman nya. Dan juga belum menemukan bakat dan minat yang ada di dirinya .

Sebagian besar mereka lebih senang *games online* dibanding dengan kegiatan membacanya . Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas untuk membaca dan mengembangkan bakat dan potensi mereka.. Bahkan di lingkungan mereka sudah tidak ada lagi kegiatan yang mengembangkan potensi dan bakat mereka seperti menari ,menyanyi dan membaca puisi dan sudah tergantikan dengan gawai beserta *games online* didalamnya dan juga banyak anak – anak yang membuka situs yang terlarang tanpa adanya pengawasan .

Kondisi ini dapat digambarkan bahwa lingkup atau ruang bermain anak-anak hanya sebatas berkumpul lalu bermain *games online* pada gawai masing-masing tanpa pengawasan dan juga jarang nya kontak sosial antar temannya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam Pengabdian ini menggunakan metode penyadaran atau peningkatan terhadap suatu masalah. Dalam menyikapi permasalahan kecanduan game online dan jarang nya kontak sosial antar temannya yang masih marak di kalangan anak-anak sekarang maka dalam pengabdian program kerja ini menggunakan metode penyadaran terhadap suatu masalah. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan jbaran mengenai permasalahan yang terjadi kemudian langkah penyadaran yakni adanya upaya membuat Rumah Basudewo (Rumah baca dan seni untuk anak desa wonolopo) guna meningkatkan budaya literasi dan mengembangkan bakat dan minat dari anak – anak RW 2 .

Hasil dan Pembahasan

Membaca sudah menjadi sebuah aktifitas yang jarang ditemui anak-anak kelurahan Wonolopo. Mereka sudah jarang membaca baik membaca buku cerita, komik ataupun membaca buku pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan kurang menarik bagi mereka. Begitu juga dengan *reading house* atau yang dikenal dengan rumah baca sudah jarang di temui bahkan tidak ada di kelurahan wonolopo, sehingga minat baca di kelurahan wonolopo tersebut bisa dikatakan rendah. Padahal *reading house* memiliki andil yang besar untuk turut meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak.

Rumah baca sebagai sarana membaca untuk anak berpengaruh besar terhadap minat baca pada anak tersebut, karena di rumah baca sudah tersedia berbagai jenis buku seperti buku pelajaran, buku dongeng, buku komik, majalah anak dan buku lainnya sebagai saran menunjang pembelajaran anak sehingga anak akan merasa senang dan bahagia ketika berada di rumah baca tersebut sehingga secara tidak langsung minat baca mereka akan meningkat. Membaca pada era globalisasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk prilaku seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tidak diragukan lagi bahwa membaca adalah sarana penting bagi setiap orang yang ingin maju. Karena dengan bacaan membuat mereka lebih cerdas, kritis dan mempunyai daya analisa yang tinggi (Lili Roesma, 1994).

Minat adalah aspek kejiwaan yang kompleks dan unik karena perwujudannya yang menggejala pada prilaku sangat mempengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan. Minat mempunyai arti sikap jiwa seseorang termasuk tiga fungsi jiwanya yaitu kognitif (pengenalan), emosi (perasaan), dan konasi (kemauan) yang tertuju pada sesuatu. Sedang baca atau membaca mempunyai arti mengucapkan lafal bahasa tulisan kedalam bahasa lisan menurut peraturan tertentu (Rachman, 1996). Jadi minat baca kegiatan membaca yang dilakukan atasmauan-inisiatif pribadi seseorang tanpa pengaruh dari pihak lain atau luar (Meckel, 1983:10).

Rumah baca sendiri pada hakikatnya hampir sama dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) . Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang per orang atau sekelompok masyarakat di desa atau wilayah TBM berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca (Amrin, 2011:4). Manfaat taman bacaan masyarakat dan Rumah Baca adalah menumbuhkan minat baca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar bagi warga dan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain memberikan kemudahan mendapatkan bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat, TBM juga melakukan berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca.

Reading house integrated local art merupakan salah satu alternatif penyelesaian permasalahan dalam meningkatkan minat baca dan literasi pada anak-anak di kelurahan wonolopo. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan (Naibaho, 2007). Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah, tetapi bisa di dapatkan di lingkungan sekitar.

Hal ini diperkuat dengan study PISA (Programme for International Student Assesment) yang mengatakan bahwa literasi siswa usia 15 tahun sebesar 24%-35% atau masuk kedalam tingkat literasi 1, yang masuk pada tahap “belajar membaca”, yang artinya sebagian besar siswa kita masih memiliki kemampuan membaca pada taraf ‘Belajar Membaca’. Siswa pada tingkat literasi 1 hanya mampu membaca teks yang paling sederhana, seperti menemukan informasi yang ada di dalam bacaan sederhana, mengidentifikasi tema utama suatu teks atau menghubungkan informasi sederhana dengan pengetahuan sehari-hari.

Data lain menyebutkan hal yang sama. Pada dokumen UNDP dalam *Human Deveolpment Report* 2000 melaporkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5%. Hasil survey lembaga *underbouw* Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), UNNESCO (United Nation Education Society and Cultural Organization), juga menemukan fakta: minat baca masyarakat Indonesia betul-betul rendah, bahkan paling

rendah di Asia. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia di kawasan Asia Tenggara menduduki peringkat ke 4, setelah Malaysia, Thailand, dan Singapura.

Kesenian lokal merupakan warisan dan tradisi yang sudah ada turun temurun dari dahulu. Sejak seiring berjalannya waktu dan adanya arus globalisasi, anak-anak di zaman sekarang ini sudah jarang melestarikan kesenian lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Begitu pula di Kelurahan Wonolopo Rw 02 sudah jarang bahkan tidak terlihat anak-anak melestarikan kesenian lokal yang ada misalnya tarian permainan tradisional dan lain-lain. Mereka tidak tertarik dengan kesenian lokal karena dianggap membosankan dan dianggap kurang kekinian dan tergerus dengan perkembangan zaman. Mereka lebih cenderung memainkan gawai di tanganya untuk menjelajah ke seluruh permukaan dunia, biasanya mereka lebih menyukai tarian-tarian modern seperti modern dance, tiktok, K-Pop yang berasal dari tarian modern yang ada di seluruh dunia, sehingga mereka melupakan kesenian lokal yang ada di daerahnya akibat adanya arus globalisasi yang terjadi di zaman sekarang.

Selain itu, kesadaran anak-anak mengenai kesenian lokal dapat diterapkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengajaran kesenian berupa tari-tarian. Pengajaran tari tradisional kepada anak-anak bisa menumbuhkan rasa cinta kepada daerah masing-masing. Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah, sedangkan menurut (Hartono, 1986) Seni adalah karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga), sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya. Pengertian Kesenian sendiri yaitu Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Arifnetriosa, 2005). Kesenian lokal pada hakikatnya sama dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

Oleh karena itu, penulis menginisiasi untuk membuat rumah baca terintegrasi dengan kesenian lokal sebagai alternatif penyelesaian masalah. Rumah Basudewo merupakan rumah baca dan seni desa wonolopo. Didalam proses kesadaran anak-anak RW 02 Desa Wonolopo dibutuhkan ketrampilan khusus untuk mengajak anak-anak memiliki minat baca sejak dini dan melestarikan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya.

Pelaksanaan Kegiatan di Rumah Basudewo yaitu anak-anak di ajari tentang literasi dan kesenian lokal yang ada di daerah Wonolopo. Kegiatan yang dilakukan biasanya meliputi bimbingan belajar, mengajar ngaji, dan mengajar tarian kepada anak-anak yang ada di desa Wonolopo. Hari senin dan selasa anak-anak kegiatannya yaitu bimbingan belajar, jadi anak-anak akan di bantu untuk menyelesaikan tugas sekolah kemudian di beri materi pembelajaran tambahan untuk menambah wawasan mereka dan mereka juga biasanya memanfaatkan rumah baca untuk di jadikan referensi tugas sekolah mereka. Hari rabu dan kamis anak-anak biasanya akan diajari mengaji, hal ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaji. Hari jumat anak-anak akan di ajari tentang tarian, biasanya tarian yang di ajari merupakan tari lokal, hal ini berfungsi supaya mereka tetap menyukai tari daerah dan melestarikan tari daerah tersebut supaya tidak hilang tergerus oleh zaman.

Selama pelaksanaan program kerja Rumah Basudewo ini, terdapat indikator yang menjadi patokan keberhasilannya. Diantaranya ketika anak-anak mulai tertarik untuk membaca dan minat baca semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari dan mereka menyukai tentang kesenian lokal. Contoh-contohnya yaitu ketika mereka berkumpul bersama mereka tidak lagi bermain gadget, tapi mereka gunakan waktu bersama tersebut untuk membaca bahkan bisa untuk belajar tentang kebudayaan lokal misalnya tentang tarian yang ada di daerah. Kondisi ini sejatinya membutuhkan waktu yang cukup lama, namun hal tersebut sudah menjadi upaya dan alternatif solusi untuk menumbuhkan minat baca dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini. Terlebih dengan cara-cara yang menyenangkan seperti adanya rumah baca yang mempunyai berbagai jenis buku bacaan yang beragam dan mengajarka tari daerah kepada anak-anak dapat lebih membekas, dan tertanam dalam diri anak-anak hingga dewasa nanti.

Terlaksananya program kerja ini dikarenakan adanya faktor-faktor pendorong, yakni adanya

dukungan dari warga khususnya orang tua anak-anak dan karangtaruna yang ikut membantu dalam penyelesaian Rumah Basudewo. Mereka sangat menilai positif kegiatan ini sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca dan melestarikan kebudayaan lokal untuk anak-anak. Selain itu juga adanya antusias dan semangat anak-anak dalam membaca di Rumah Basudewo dan dalam kegiatan menari. Banyak dari mereka menganggap kegiatan ini merupakan hal yang menyenangkan karena mereka bisa bermain sambil belajar. Oleh sebab itu antusias mereka dalam membaca dan melakukan pembelajaran tarian sangat tinggi.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dari terlaksananya program kerja ini. Diantaranya yakni cuaca misalnya ketika hujan deras terpaksa kegiatan menari dan bimbingan belajar di liburkan, terkadang anak-anak SD yang masih susah di atur ketika kegiatan berlangsung. Hal inilah yang sedikit menghambat pelaksanaan program kerja rumah basudewo.

Kemudian fokus anak-anak yang mulai teralihkan di tengah kegiatan membaca dan menari karena bosan dan jenuh. Kondisi ini yang mengharuskan tim KKN untuk mengambil langkah dalam mensiasati kebosanan mereka. Dalam menyikapi hal tersebut tim KKN berusaha untuk menghibur mereka misalnya dengan permainan interaktif yang menyenangkan kemudian diberikan ice breaking selama beberapa menit supaya mereka tidak merasa bosan dan jenuh ketika kegiatan berlangsung.

Simpulan

Perkembangan teknologi yang pesat dan banyaknya teknologi canggih yang diciptakan membuat perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Penggunaanya tidak berasal dari kalangan dewasa saja tetapi hampir semua kalangan termasuk dari kalangan anak-anak. Hal tersebut membuat hilangnya minat untuk membaca pada anak karena mereka lebih memilih untuk bermain games online atau media sosial.

Membaca memiliki manfaat yang besar, diantaranya dapat meningkatkan kecerdasan, mencegah rabun mata, mencegah kepikunan, meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta dapat membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Karena begitu besarnya manfaat membaca maka budaya membaca harus ditanamkan sejak dini pada setiap individu.

Minimnya aksesibilitas yang memadai untuk ke perpustakaan, menjadi faktor lain selain kebiasaan anak-anak dalam bermain gawai yang membuat rendahnya minat baca anak-anak di RW 2 Kelurahan Wonolopo. Salah satu alternatif penyelesaian permasalahan dalam meningkatkan minat baca dan literasi pada anak di RW 2 kelurahan wonolopo adalah pelaksanaan program reading house integrated local art yang diberi nama rumah basudewo.

Rumah basudewo merupakan rumah baca dan seni desa wonolopo yang terintegrasi dengan kesenian lokal. Rumah basudewo telah difasilitasi dengan berbagai literatur. Pelaksanaan kegiatan di dalam rumah basudewo guna meningkatkan budaya literasi dan mengembangkan bakat dan minat dari anak – anak RW 2 salah satunya dengan melalui pengajaran kesenian berupa tari-tarian, menyanyi dan membaca puisi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan KKN kami kepada Lurah Wonolopo Ibu Dra. Tri Sari Utami, segenap teman-teman KKN Alternatif 1 Kelurahan Wonolopo Tahun 2020 dan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan tenaga dalam pelaksanaan kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik.

Daftar pustaka

- CCSU.Edu. 2016. World's Most Literate Nations Ranked. <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 22.10 WIB.
- CNN Indonesia. 2018. Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180326160959-282-285982/minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-rendah>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 21.45 WIB.
- Permatasari, Ane. 2015. Makalah: Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi, Prosiding Seminar

Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015

Renitasari, Silvia. 2016. Strategi Peningkatan Minat Baca Masyarakat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Kasus Di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman). *Skripsi*. Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Warsihna, Jaka. 2016. Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK). Pusat kurikulum dan perbukuan, kementerian pendidikan dan kebudayaan